

Adab Memperlakukan al-Qur'an dalam Kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* karya Imam Nawawi

Rahmat Hidayat, Zulhamdani

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Indonesia

Email: rahmadhidayad900@gmail.com,
zulhamdani@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore Imam Nawawi's ideas in the book "*at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*" regarding the etiquettes in handling the Quran. Employing a literature review approach, the study applies Sam D. Gill's theory on the functions of sacred texts to analyze the etiquettes presented towards the Quran in Nawawi's book. It was observed that Nawawi was inspired by the daily practices of the inhabitants of Damascus, who maintained a constant connection with the Quran. The book is divided into 10 chapters, with 9 chapters discussing the etiquettes of handling the Quran, while 1 chapter explains the complex terms used by Imam Nawawi in the book. The etiquettes in handling the Quran as a sacred text are viewed through the lens of Gill's theory, encompassing both the informative and performative functions. In terms of the informative function, the Quran is meant to be interpreted by qualified and competent individuals such as the Prophet Muhammad, his companions, and scholars well-versed in Quranic exegesis. Regarding the performative function, Imam Nawawi emphasizes the etiquettes of continuous recitation of the Quran, maintaining the Quranic text unchanged, believing in the Quran's healing properties for both spiritual and physical ailments, akin to its application in ruqyah practices, and avoiding the misuse of the Quran for purposes outside the boundaries of Islamic law.

Keywords: *Etiquette, al-Qur'an, Kitab at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, Imam Nawawi*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gagasan Imam Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* tentang adab dalam memperlakukan al-Qur'an. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan dengan mengaplikasikan teori fungsi kitab suci Sam D. Gill terhadap materi adab-adab terhadap al-Qur'an pada kitab tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa penulisan kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* terinspirasi dari aktivitas penduduk kota Damaskus yang senantiasa bersama al-Qur'an. Kitab tersebut terbagi ke dalam 10 bab bahasan; 9 bab berbicara tentang perkara adab dalam memperlakukan al-Qur'an, sedangkan 1 bab berisi penjelasan tentang istilah-istilah sulit yang digunakan oleh Imam Nawawi dalam kitab tersebut. Adab dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab suci dapat dilihat dari teori fungsi kitab suci yakni fungsi informatif dan fungsi performatif. Pada fungsi informatif, al-Qur'an seharusnya ditafsirkan oleh orang-orang yang

berhak dan kompeten seperti Rasulullah, para Sahabatnya dan orang-orang yang ahli tafsir al-Qur'an sebagai rujukan. Sedangkan pada fungsi performatif, Imam Nawawi menekankan adab agar al-Qur'an dibaca secara berurutan, mushaf al-Qur'an tidak diubah satu huruf pun, kemudian al-Qur'an diyakini sebagai wasilah pengobatan untuk menyembuhkan penyakit batin dan jasmani sebagaimana dilakukan pada praktik ruqyah serta menghindari penggunaan al-Qur'an untuk tujuan-tujuan yang berada di luar syariat.

Kata Kunci: : *Adab, al-Qur'an Kitab at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, Imam Nawawi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an mempunyai tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang jika dibaca dan dipahami akan menjadi suatu ibadah, (Arief 2016:hlm, 1) pedoman dalam kehidupan, serta petunjuk bagi umat manusia. (Syukran 2019:hlm, 99) Oleh karena itu, umat Islam berlomba-lomba mencari kebaikan dalam al-Qur'an mulai dari membacanya, berinteraksi dengannya, mengajarkannya kepada orang lain, memahami isi kandungannya, (Junaidi 2021:hlm, 196) hingga memperlakukannya dengan istimewa. (Abdullah 2016:hlm, 1)

Sehubungan dengan itu, dalam buku *The Qur'an A User's* karya Farid Esack terdapat sebuah kisah yang sangat menarik, yakni hubungan antara Allah dengan manusia melalui al-Qur'an. Diceritakan bahwa kisah tersebut diambil dari Imam al-Ghazali yang didapatnya dari Imam Ahmad bin Hambal. Imam Ahmad bin Hambal pernah bermimpi bertemu dengan Allah, kemudian beliau bertanya kepada Allah tentang orang-orang yang sangat dekat dengan-Nya, dan bagaimana cara meraih derajat tersebut. Allah menjawab pertanyaan Imam Ahmad bin Hambal dengan jawaban "*dengan firmanku*". Kemudian Imam Ahmad bin Hambal bertanya kembali "*dengan memahami maknanya atau tidak ya Allah?*", kemudian Allah menjawab "*baik dengan memahaminya ataupun tidak ya Ahmad*". (Esack 2005:hlm, 20)

Berdasarkan penjelasan di atas, cara mendekati diri kepada Allah adalah dengan membaca al-Qur'an, baik dengan memahami maknanya ataupun tidak. Orang yang mampu memahami makna ayat al-Qur'an jauh lebih baik daripada orang yang tidak dapat memahaminya. Tidak mampu memahami al-Qur'an dengan baik dapat diganti dengan memperlakukannya secara istimewa. Jika mampu dan belum bisa memahami maknanya, maka akan lebih baik

memperlakukan al-Qur'an secara istimewa dengan tujuan menghormati firman Allah.¹

Farid Esack, juga menjelaskan bahwa masyarakat muslim memiliki tiga bentuk pola penghormatan kepada al-Qur'an. Penghormatan itu dianalogikannya seperti pecinta buta, pecinta terpelajar dan pecinta yang kritis. *Pecinta buta*, berarti pecinta yang selalu kagum dengan segala bentuk ajaran dari yang dicintainya tanpa mempertanyakan apapun tentang yang dicintainya tersebut. Sementara itu, *pecinta terpelajar* adalah seorang pecinta yang ingin mengatakan kepada dunia luas tentang yang dicintainya. Pecinta terpelajar memiliki prinsip kecantikan yang dicintainya bukan hanya boleh dikenali dirinya saja, namun harus dikenali oleh orang banyak. Sedangkan *pecinta kritis*, merupakan pencinta yang memiliki sikap keingintahuan. Ia selalu ingin mengetahui kecantikan yang dicintainya, mengetahui asal-usul yang dicintainya, ajaran yang dicintainya, tutur kata yang dicintainya dan semua hal yang bersangkutan dengan yang dicintainya tersebut. (Esack 2005)

Misalnya di dalam lingkungan bermasyarakat, beragam bentuk ditemukan adab-adab memperlakukan al-Qur'an, seperti membacanya, membawanya, meletakkannya dengan hati-hati, (Yanto 2015) meletakkan al-Qur'an di atas pangkuan ketika membacanya, meletakkan di tempat yang tinggi dan tidak dibenarkan di atas lantai demi menghormati dan mengagungkan al-Qur'an. Sikap dan penghormatan ini merupakan bentuk perilaku yang tidak pernah lepas dari kehidupan umat Islam di manapun berada.

Salah seorang ulama besar umat Islam, yakni al-Imam Yahya An-Nawawi (Imam Nawawi) merupakan seorang ulama yang mengarang kitab khusus tentang adab-adab terhadap al-Qur'an, kitab tersebut berjudul *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Kitab ini berisi panduan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, menjelaskan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dan penghafal al-Qur'an, menjelaskan tentang kewajiban memuliakan ahli al-Qur'an, menjelaskan adab-adab dalam memperlakukan al-Qur'an, serta menjelaskan kewajiban menulis dan memuliakan mushaf al-Qur'an. (Tarbiyah n.d.:hlm, 14)

Pentingnya mempelajari adab-adab dalam memperlakukan al-Qur'an, karya yang serupa juga dihasilkan oleh tokoh-tokoh ulama muslim lainnya. Tokoh-tokoh yang menekuni ilmu tentang adab kepada al-Qur'an di antaranya adalah Imam Abu Hamid Muhammad bin

¹ (Abdullah 2016)

Muhammad al-Ghazali dengan karyanya *Adab Tilawatil Qur'an* dan *Ihya' Ulumuddin*, Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Husain bin Abdillah al-Jurri dengan karyanya *Akhlaq Hamalatil Qur'an*, dan juga dibahas oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam karyanya *Mabahits fii 'Ulumul Qur'an*.(Al-Qattan 2017:hlm, 277)

Penelitian ini berfokus kepada salah seorang tokoh yang membahas adab memperlakukan al-Qur'an, yang biasa dikenal dengan Imam Nawawi. Penelitian ini dilandasi karena kitab *at-Tibyan* sangat populer dikalangan para penghafal al-Qur'an. Kitab ini banyak dirujuk oleh santri-santri Pondok Pesantren di Indonesia sebagai kitab induk dalam mempelajari etika dan adab kepada al-Qur'an. Di antara Pondok Pesantren tersebut ialah, Pondok Pesantren Modern Putri IMMIM Pangkep Sulawesi Selatan.(Wajdi 2022) Pondok Pesantren Anwarul Muwajahah Jambi,(Ibrahim 2022) Pesantren As Syafi'iyah Durisawo Ponorogo,(Rikhanatun 2019) Pondok Pesantren An-Nur Madina Tangerang Selatan Banten,(Nurul Hasanah 2021) Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Falah Bondowoso,(Gafur 2021) dan masih banyak lagi.

Selain itu, kitab *at-Tibyan* secara tersendiri membahas seputar adab kepada al-Qur'an. Kajian seputar adab kepada al-Qur'an ini terpisah dari kitab-kitab kajian al-Qur'an yang membahas *Ulum at-Tafsir*, *Nasikh wa Mansukh*, *Asbabun Nuzul* dan ilmu al-Qur'an lainnya. Hal ini membuat distingsi antara ilmu adab al-Qur'an pada ruang interaksi terhadap al-Qur'an, sementara ilmu al-Qur'an ataupun tafsir yang berada dalam ruang pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Sehingga Imam Nawawi memiliki momentum dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat awam dalam mempelajari adab-adab kepada al-Qur'an.(Nofriyanto 2022)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan(Kaelan 2010:hlm, 134) dan terfokus pada konsep adab memperlakukan al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Konsep adab memperlakukan al-Qur'an tersebut ditinjau berdasarkan teori fungsi kitab suci yang digagas oleh Sam D. Gill yang membagi kitab suci secara fungsional akan diperlakukan oleh masyarakat penganutnya ke dalam dua fungsi. Pertama, fungsi informatif (*the informative function*) berada dalam wilayah penggalian pesan atau informasi dari kitab suci. Sedangkan yang kedua, fungsi performatif (*the performative function*) berada dalam wilayah praktik ataupun tindakan karena berinteraksi dengan kitab suci.(Gill 1993:234–35) Kajian ini dapat menemukan kategori-kategori adab memperlakukan

al-Qur`an yang dianalisis dengan teori fungsi kitab suci berdasarkan data-data yang valid di dalam kitab *at-Tibyan*.(Baidan dan Azizi 2016:hlm, 27)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Nawawi dan Perjalanan Intelektualnya

Imam Nawawi memiliki banyak *kunyah* atau gelar. Nama Imam Nawawi lengkapnya adalah Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Murii bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam an-Nawawi ad-Dimasyqi.(Khairul 2018:hlm, 11) Ia lahir pada 631H bertepatan dengan bulan Muharram di desa Nawa(Razi 2019b:hlm, 6) dan nama Nawawi disandarkan kepadanya karena ia lahir dan tumbuh di desa tersebut. Saat ini desa Nawa terletak di sebelah selatan kota Damaskus,(As-Sakhawi 2005:hlm, 10) ibukota Suriah sekarang.(Prihantoro 2021:hlm, 6) Semasa kecilnya, ia dididik oleh ayahnya untuk senantiasa selalu membaca al-Qur'an dan menghafalnya. Pada umur 9 tahun ia telah selesai menghafal al-Qur'an 30 juz.(Erik 2020) Dimulai dari waktu kecilnya, Syaraf bin Muriy telah mengajarkan Nawawi tentang adab dan akhlak kepada al-Qur'an.(Burhanuddin 2023)

Adapun penisbatan Ad-Dimasyqi atau Damaskus karena Nawawi tinggal di Damaskus selama kurang lebih 28 tahun lamanya.(Al-'Athar 2007:42) Selama tinggal di Damaskus, al-Imam Nawawi mengarang berbagai macam kitab salah satunya kitab *at-Tibyan fii Hamalatil Qur'an*. Sedangkan penisbatan nama Asy-Syafi'i karena beliau berpihak dengan madzhab Imam Syafi'i. Hal itu terbukti dari karya-karya Imam Nawawi dalam bidang hukum menggunakan madzhab Syafi'i.(Al-'Athar 2007)

Berkat ilmu yang dikuasai Imam Nawawi, mayoritas ulama yang pernah bertemu dengan Imam Nawawi memberi gelar dengan panggilan *muhyiddin* atau orang yang menghidupkan agama. Namun Imam Nawawi menolak panggilan tersebut karena beliau merasa tidak pantas dengan gelar yang diberikan. Beliau menolak dengan sebuah ayat al-Qur'an

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسِكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اٰتَقَ

Artinya : “Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, dia (Allah) lebih mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa”. **(Q.S An-Najm | 32)**

Ia mengatakan agama yang Allah turunkan akan selalu hidup tanpa ada dirinya. Oleh karena itu, ia tidak suka dengan panggilan

Muhyiddin, namun para ulama tetap memberikan gelar tersebut kepadanya karena ilmu yang dimilikinya.(Khairul 2018)

Ketika berusia 19 tahun, Imam Nawawi pergi melanjutkan pendidikannya ke kota Damaskus. Waktu itu, Damaskus dikenal sebagai kota santri dan kota ilmu serta kota para ulama.(Prihantoro 2021) Selama tinggal di Kota Damaskus, Nawawi menuntut ilmu dengan cara menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di Madrasah Rawaliyah salah satu sekolah keagamaan yang letaknya dekat Masjid Agung al-Umawiy.(Khairul 2018) Nawawi selalu mengikuti gurunya yang bernama Syaikh Kamaluddin Ishak al-Magribi. Tidak banyak informasi tentang Syaikh Kamaluddin Ishak, namun Imam Nawawi selalu bersamanya kemanapun selama berada di Damaskus. Imam Nawawi banyak mengambil pelajaran dari syaikh tersebut baik itu dalam hal ibadah, mulai dari shalat, puasa, zuhud, dan wara'. Kamal Ishak juga mengajari Imam Nawawi supaya tidak menyia-nyiakan waktu serta melanjutkan pendidikannya.(Razi 2019b)

Satu riwayat menjelaskan bahwa Imam Nawawi tidak pernah tidur di atas kasur. Biasanya ketika rasa ngantuk datang, ia tertidur di atas buku atau kitab yang sedang dipelajarinya. Setelah terbangun ia mengatakan “*Innalillahi wa inna ilaihi raji’un, sungguh saya telah menyia-nyiakan banyak waktu untuk tidur*”. Dalam waktu sehari semalam, Nawawi menghadiri dua belas halaqah-halaqah ilmiah, ia merupakan seorang santri yang sangat jenius dibandingkan teman-teman angkatannya. Berbagai macam disiplin ilmiah yang ia hadiri dalam sehari yaitu, Satu majlis kajian ilmiah untuk membahas kitab *al-Wasith*, Dua majlis kajian membahas kitab *al-Muhadzdzab*, Dua majlis ilmiah untuk kajian *al-Jam’u Baina ash-Shalihin*, Satu majlis kajian ilmiah membahas kitab Shahih Muslim, Satu majlis kajian ilmiah membahas kitab *al-Luma’* karya Ibnu Jinni, Satu majlis ilmiah membahas kajian *Tashrif*, Dua majlis ilmiah membahas kajian Ushul Fiqh, 1 kali kitab *al-Luma’* karya Abu Ishaq Asy-Syairazi dan 1 kali kitab *al-Muntakhab* karya Imam al-Razi, Satu majlis ilmiah membahas kajian *Asma’ Rijal*, dan Satu majlis ilmiah membahas kajian *Ushuluddin Aqidah*.(As-Sakhawi 2005)

Selama menempuh pendidikan, Nawawi tidak pernah menyia-nyiakan waktu dalam menuntut ilmu pengetahuan. Terbukti setelah empat bulan setengah ia belajar di Madrasah Rawaliyah, ia mampu menghafal kitab *Tanbih* dan seperempat kitab *al-Muhazzab* karya Abu Ishak al-Syairazi. Karena kecerdasan itu, guru-guru yang mengajar di Madrasah Rawaliyah dibuat takjub oleh nya sehingga para guru

memintanya untuk menjadi pengajar di madrasah tersebut.(Khairul 2018)

Selama berada di Kota Damaskus, ia selalu mengulang-ngulang hafalan ayat al-Qur'annya.(Izuddin n.d.) Sampai ia melihat penduduk kota Damaskus yang senantiasa mempelajari al-Qur'an, mengajarkan al-Qur'an, membaca serta menghafal al-Qur'an sepanjang waktu. Siang dan malam penduduk kota Damaskus senantiasa bersama al-Qur'an.(An-Nawawi 2020:hlm, 7)

Melihat penduduk kota Damaskus yang selalu bersama al-Qur'an siang dan malam, Nawawi mengarang sebuah kitab khusus tentang adab dan akhlak kepada al-Qur'an yang berjudul *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* berkisaran pada tahun 651 H – 665 H. Usia kitab ini lebih kurang 750-800 tahun hingga hari ini.(Makhyaruddin 2019) Tujuan Nawawi mengarang kitab ini ialah untuk mencegah penduduk kota Damaskus yang selalu bersama al-Qur'an keluar dari adab dan akhlak kepada al-Qur'an. Nawawi mengarang kitab ini untuk dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, memuliakan ahli Qur'an serta menjadi rujukan dalam memperlakukan al-Qur'an yang mulia.(Nofriyanto 2022)

Pada tahun 651H, Imam an-Nawawi pergi melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya Syaraf bin muri. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Imam Nawawi dan ayahnya mulai berangkat pada awal bulan Rajab tahun 561 H dan tinggal di Madinah untuk menuntut ilmu selama lebih kurang satu setengah bulan. Setelah itu ia pergi bersama ayahnya ke kota Makkah untuk menunaikan haji dan menuntut ilmu. Setelah melaksanakan haji dan menuntut ilmu dengan beberapa ulama di sana ia bersama ayahnya kembali ke Damaskus untuk melanjutkan belajar dan mengajar di Majelis ilmi Damaskus.(Ad-Daqqar 1994:hlm, 28) Bertepatan dengan tahun 655H ia diangkat menjadi guru di sekolah tinggi hadis yaitu Darul Hadits al-Asyrafiiyyah (Damaskus). Diriwayatkan oleh Imam 'Alauddin al-'Athar bahwa Imam Nawawi pernah berkunjung ke kota Baitul Maqdis pada tahun 676 H dan menetap di Baitul Maqdis lebih kurang selama 2 bulan sebelum ia meninggal dunia.(Alhamdaniy n.d.:hlm, 37)

Imam Nawawi merupakan ulama dengan sebutan lautan ilmu. Di dalam ilmu hadis, Imam Nawawi berguru kepada *Syaikh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Ausy ad-Dimasyqy*,(Adz-Dzahabi 1948:hlm, 268) *Syaikh Abdul Baqa' an-Nabulis al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As'ad bin Hasan*, (As-Suyuthi 1996:hlm, 10) dan *Ibnu Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafis Umar bin Faris al-Wasithi*.(Nawawi 1992:hlm, 6-7) Sementara,

Guru-guru Imam Nawawi dalam bidang usul fiqh antara lain *Qadhi izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khalid bin Sha'i al-Anshari ad-Dimsyiq as-Syafi'i*.(Al-Thanthawi 1997:hlm, 18) dan *Alamah Qadhi Abi Fath Umar Bandar bin Umar al-Tafsili as-Syafi'i*.(Al-Asnawi n.d.:hlm, 252) Adapun dalam Ilmu Bahasa, Nahwu, dan Saraf, Imam Nawawi belajar kepada *Syaikh Alif Fakhr al-Malik, Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Salim al-Misri, dan Alamah Jamal Abi Abdullah Muhammad bin Abdullah Ibnu Malik jaini*.(Razi 2019a:hlm, 12-14)

Imam Nawawi merupakan seorang ulama prolific hingga karyanya lebih banyak daripada panjang umurnya. Di antara karya Imam Nawawi sebagai berikut : *Al-Ushul wa adh-Dhawabith, Al-Idhah fii Manasik al-Hajj wa al'Umrah, At-Tahrir fii Alfadz at-Tanbih, Minhaj at-Thalibin wa 'Umadah al-Muftin, Mubhamat al-Afkam, at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an, Tuhfah Thulab al-Fadhail, Tufkah al-Walid wa Bughyah a-raid, Tahdzib a-Asma' wa al-Lughat*.(Prihantoro 2021) dan masih banyak lagi.

Selama hidupnya, Imam Nawawi tidak pernah menikah dikarenakan kesibukannya dalam menuntut ilmu. Ia mengatakan bahwa jika ia menikah maka ia tidak akan bisa lagi fokus untuk menuntut ilmu serta menulis. Karena ia tidak menikah selama hidupnya ia bisa fokus untuk menuliskan semua ilmu yang didapatnya ke dalam lembaran-lembaran buku yang masih bisa ditemui sekarang ini.(Abror 2021)

Setelah banyak menulis karya-karya ilmiah, pada tahun 676 H, bertepatan dengan umur 45 tahun, ia kembali ke desa Nawa kampung kelahirannya. Setelah sampai disana, Nawawi pergi ziarah ke makam para gurunya yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuan kepadanya. Selang beberapa hari setelah itu, ia pergi ke palestina untuk menziarahi masjid al-Aqso di Baitul Maqdis. Setelah beberapa bulan berada di Palestina ia kembali ke desa Nawa, sesampainya di desa Nawa ia jatuh demam dan dikabarkan wafat pada tahun itu juga, yakni pada tanggal 24 rajab 676H.(Ad-Dimasyqi 2018:hlm, 3)

Seluk Beluk Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an

Ketika melihat keadaan penduduk kota Damaskus yang senantiasa selalu bersama al-Qur'an, tidak peduli siang maupun malam, Imam Nawawi mengarang sebuah kitab khusus tentang adab dan akhlak para penghafal al-Qur'an dengan judul at-Tibyan fii Adab Hamalati al-Qur'an.(Tarbiyah n.d.) Imam Nawawi mengarang kitab ini bertujuan untuk mencegah penduduk kota Damaskus keluar dari adab

dan akhlak kepada al-Qur'an yang seharusnya. Imam Nawawi mengarang kitab agar dijadikan sebagai rujukan dalam berakhlak dan beretika kepada al-Qur'an.(Nofriyanto 2022) Imam Nawawi diperkirakan menulis kitab tersebut sewaktu ia tinggal di kota Damaskus berkisaran tahun 651 H – 665 H.(Makhyaruddin 2019)

Nawawi menulis kitab ini khusus untuk masyarakat yang suka dan gemar membaca kitab suci al-Qur'an. Setiap bab dilengkapi penjelasan hadits serta didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Namun ada kalanya Nawawi hanya menggunakan hadis saja dalam melengkapi penjelasannya. Hadis yang dipakainya adalah hadis-hadis yang shahih tetapi tidak menyebutkan sanad hadis tersebut meskipun sanad hadis tersebut diketahui Imam Nawawi. Pada beberapa penjelasan, ia juga menggunakan hadits dha'if. Penulisan hadits tanpa disertai pembubuhan sanad yang lengkap bertujuan untuk memudahkan para penduduk Damaskus mempelajari kitab yang dikarangnya ini.(An-Nawawi 2020) Kelebihan kitab ini terletak pada penjelasannya yang ringkas dan tematik.(Musta'in 2021:hlm, 5) Hal ini dimaksudkan oleh Nawawi agar pembahasannya mudah dipahami oleh kalangan masyarakat awam yang memiliki semangat kuat dalam mempelajari adab-adab kepada al-Qur'an.(Nofriyanto 2022)

Di dalam mukadimah kitab tersebut, Imam Nawawi menjelaskan bahwa kitab ini tersusun dari sepuluh bab. Sembilan bab berisi penjelasan tentang adab dan etika kepada al-Qur'an dan ditambah 1 bab istimewa tentang penjelasan istilah-istilah yang susah untuk dimaknai dalam kitab *at-Tibyan fii Adab Hamalat al-Qur'an*.(An-Nawawi 2020)

Bab *pertama*, berisikan penjelasan tentang keutamaan orang-orang yang senantiasa selalu membaca al-Qur'an serta keutamaan orang-orang yang senantiasa menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Sementara pada bab *kedua*, Imam Nawawi menjelaskan kelebihan orang-orang yang senantiasa membaca al-Qur'an. Menurutnya, orang yang selalu bersama al-Qur'an berhak menjadi seorang pemimpin dari kaum tersebut. Ia mengambil sebuah hadis sebagaimana sabda Rasulullah SAW "*Orang yang paling berhak menjadi imam dalam sebuah kaum adalah orang yang gemar membaca al-Qur'an diantara mereka, apabila sama kedudukannya dalam segi bacaan maka yang berhak menjadi imam adalah orang yang lebih paham tentang sunnah*(An-Nawawi 2020).

Bab *ketiga*, berisi penjelasan tentang kemuliaan para ahli al-Qur'an, ia mengambil sebuah hadis sebagaimana penjelasan Rasulullah "*Sesungguhnya orang-orang yang memuliakan ahli al-*

Qur'an sama dengan mengagungkan Allah SWT". Kemudian pada bab *keempat*, berisi penjelasan tentang adab seorang murid kepada guru dalam menuntul ilmu al-Qur'an serta adab seorang guru kepada murid dalam mengajarkan ilmu al-Qur'an. Sesuai penjelasan Imam Nawawi, seorang guru harus tabah dan ikhlas dalam mengajarkan para muridnya. Serta seorang murid harus memiliki sikap yang baik kepada gurunya agar mendapatkan ilmu yang barokah dari gurunya tersebut. Ia mengambil sebuah hadist dalam hal tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah *"Agama adalah nasehat untuk Allah, Kitabnya, Rasulnya, para pemimpin yang adil dan kaum muslimin pada umumnya."*

Selanjutnya pada bab *kelima*, berisi penjelasan tentang adab-adab para penghafal al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa orang yang hafal al-Qur'an tidak diperkenankan menjual hafalannya demi kehidupan dunia dan disertai hal-hal yang dilarang bagi seorang penghafal al-Qur'an. Lalu pada bab *keenam*, berisi penjelasan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan betul. Bab keenam ini merupakan bab yang berisikan penjelasan yang sangat panjang. Ia menjelaskan pada bab ini seorang yang hendak membaca al-Qur'an harus menyucikan dirinya terlebih dahulu dengan berwudhu, memakai pakaian yang bersih serta menghafap kiblat.(An-Nawawi 2020)

Kemudian, pada bab *ketujuh*, Imam Nawawi menjelaskan tentang adab memperlakukan kitab suci al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa seorang muslim harus mengagungkan al-Qur'an serta harus membacanya sesempurna mungkin sesuai dengan hak-hak al-Qur'an. Seorang muslim harus memiliki adab yang baik kepada al-Qur'an, seperti membelanya dari perkataan orang-orang yang menghina al-Qur'an, serta bagaimana memuliakan ahli al-Qur'an. Sedangkan pada bab *kedelapan* dipenuhi oleh ayat-ayat al-Qur'an yang sunnah untuk dibaca. Pembahasan ini dimulai dari bacaan-bacaan yang disunnahkan, sunnahnya surat al-Kahf dibaca pada malam jum'at, sampai pembahasan surat yang sunnah dibaca di samping orang meninggal.(An-Nawawi 2020)

Pada bab *kesembilan*, Imam Nawawi menjelaskan tentang kemuliaan menulis dan memuliakan mushaf al-Qur'an. Bab ini dimulai dari pembahasan hukum menulis al-Qur'an dengan tinta najis, hukum menjual mushaf al-Qur'an kepada orang non muslim, sampai pembahasan hukum jual beli mushaf al-Qur'an. Terakhir pada bab *keseppuluh* ditutup dengan penjelasan makna yang sukar atau kalimatnya susah untuk diberi makna sesuai dengan runtutan penulisan kitab *at-tibyan*.

Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi

Bagi Imam Nawawi, al-Qur'an merupakan mu`jizat yang tidak akan lekang dimakan oleh masa. Walaupun al-Qur'an terus ditulis dan dicetak dengan macam bentuk sepanjang zaman. Al-Qur'an tidak akan usang walaupun zaman silih berganti.(An-Nawawi 2020) Siapa saja yang berusaha mencari petunjuk Allah selain dari al-Qur'an, maka Allah akan memberinya kesesatan yang nyata.(Tarbiyah n.d.) Siapa saja yang berbicara berdasarkan al-Qur'an maka sesungguhnya dia telah berkata yang benar. Dan barangsiapa yang senantiasa membacanya sesungguhnya ia akan mendapati pahala yang tiada putus-putus.(An-Nawawi 2020) Allah akan selalu menjaganya dari perubahan-perubahan sepanjang zaman. Sebagaimana firmanNya dalam surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَرِئُنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفَظُونَ

Artinya “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr | 9)

Allah sendiri yang akan menjaga al-Qur'an dari zaman-ke zaman. Tugas seorang manusia selaku hamba Allah adalah memperlakukannya dengan baik, membacanya dengan benar, serta bersungguh-sungguh dalam memuliakannya.(An-Nawawi 2020) Dalam memperlakukan al-Qur'an, Imam an-Nawawi mengungkapkan:

“Dan mengagungkan al-Qur'an, dan membacanya sesuai dengan hak-hak bacaannya, dan tahsin nya, bersikap khusyu' ketika membacanya, membaca huruf-huruf nya secara tepat, membelanya dari penta'wilan orang-orang yang menyimpang, dan gangguan orang-orang yang melampaui batas, membenarkan kandungan isinya, mengamalkan hukum-hukumnya, memahami ilmu-ilmunya dan perumpamaannya, memperhatikan nasehat-nasehatnya, mentafakkuri keajaibannya, mengamalkan ayat-ayat yang muhkamat, dan menerima ayat-ayat yang mutasyabihat, mempelajari lafasnya yang umum dan khusus, nasikh dan mansukh, dan menyebarkan segala ilmunya”.

Umat Islam akan senang tiasa selalu menjaga al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan bagian dari Allah SWT.(Putra 2023) Sejalan dengan hal itu, dalam membaca al-Qur'an diharuskan juga untuk membacanya sesuai dengan hak-hak bacaannya, serta mentahsinnya dengan irama yang bagus. Rasulullah SAW bersabda :

“Dari Al-Barra bin ‘Azib, Rasulullah saw bersabda: “Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang indah (merdu) itu dapat menambah Al Qur’an semakin indah.” (HR.Abu Dawud No. 1648)(Awi 2021)

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban dalam membaca al-Qur'an ialah membacanya dengan suara yang indah. Namun hal itu terkadang sulit untuk dipraktekkan tanpa usaha yang mendalam.(Sari 2021) Seorang muslim juga diwajibkan untuk *khusu'* ketika membaca ayat al-Qur'an. *Khusu'* merupakan memantapkan niat serta hati sewaktu membaca al-Qur'an.(Lia Mega Sari 2018:hlm 125) Oleh karena itu, Imam Nawawi melarang orang-orang membaca al-Qur'an apabila hatinya tidak merasa *khusu'* kepada Allah.

Sementara itu, mengimani al-Qur'an dan membenarkan kandungan serta isinya telah termaktub dalam rukun Iman yang ketiga.(Anon n.d.:hlm, 22) Begitu juga dengan mengamalkan sekalian hukum-hukumnya, memahami sekalian ilmu yang dapat dalam al-Qur'an serta memperhatikan nasehat-nasehat yang ada dalam al-Qur'an akan menjadikan seseorang menjadi muslim yang sebenarnya. Adapun orang-orang yang mentafakkuri keajaiban al-Qur'an akan mendapati bertambah keimanan dalam dadanya.

Sebagai umat Islam yang mengaku beriman kepada al-Qur'an, maka diwajibkan untuk mengamalkan ayat-ayat yang *muhkamat*, dan menerima ayat-ayat yang *mutasyabihat*,(Rodja 2020) mempelajari lafadznya yang umum dan khusus, *nasikh* dan *mansukh*, dan menyebarkan segala ilmunya yang didapat dalam al-Qur'an.

Wilayah Kajian kitab *at-Tibyan fii Adab Hamalat al-Qur'an*

Kitab *at-Tibyan fii Adab Hamalat al-Qur'an* berisi persoalan adab ataupun etika yang patut untuk diindahkan oleh para pembaca dan penghafal al-Qur`an. Di dalam persoalan bagaimana seseorang memperlakukan kitab suci dapat dibagi ke dalam dua wilayah. Sam D. Gill berpandangan bahwa seorang penganut kitab suci akan melahirkan perlakuan pada wilayah informatif dan wilayah performatif terhadap kitab suci. Maka, pada konteks ini, al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam juga memperoleh respon dari para penganutnya dalam dua wilayah. Imam Nawawi telah mengumpulkan dan merumuskan persoalan adab dan akhlak terhadap al-Qur`an dalam kitabnya *at-Tibyan fii Adabi Hamalat al-Qur'an* sejatinya telah

masuk ke dalam wilayah kajian respons pembaca terhadap kitab suci yang diimaninya.

a) Wilayah Informatif

Pada wilayah informatif yang bertumpu pada proses penggalan makna dan informasi dari kitab suci al-Qur`an, kitab *at-Tibyan* memberikan penjelasan terkait bagaimana seseorang seharusnya berlaku saat menafsirkan al-Qur`an. Imam Nawawi menjelaskan tentang adab dan hukum yang berlaku ketika seseorang memasuki wilayah penafsiran al-Qur`an. Menurut Imam Nawawi, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan perbuatan yang tidak semua orang bisa mengerjakannya. Imam Nawawi memiliki tiga alasan dalam hal ini:

Pertama, orang yang berhak menafsirkan al-Qur'an ialah Rasulullah SAW. Rasulullah merupakan sosok yang diajari langsung oleh Allah tentang makna untuk setiap ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Kedua, orang yang berhak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah para ulama. Ulama dalam hal ini adalah seseorang yang bertindak sebagai pewaris para nabi sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (Riwayat Tirmidzi no. 2681)(Dakwah 2018)

Ketiga, orang-orang yang berhak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ialah orang-orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana yang disampaikan Imam Nawawi :

“Maka siapa saja yang ahli menafsirkan al-Qur'an serta memiliki bekal yang cukup untuk mengetahui makna-makna al-Qur'an, atau memiliki dugaan atas makna yang dikehendaki, maka baginya dibolehkan untuk menafsirkan lafadz al-Qur'an. Yang ditafsirnya itu bisa ditemui maknanya dengan jalan ijtihad, seperti makna dan hukum yang tersembunyi dan jelas, dan makna yang umum serta khusus, i`rab dan lain sebagainya”(An-Nawawi 2020)

Maka, di dalam ranah menafsirkan al-Qur'an tidak cukup dengan paham bahasa Arab saja. Akan tetapi, dibutuhkan semua ilmu yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, seperti ilmu kebahasaan, memiliki hafalan hadits, serta ilmu-ilmu lainnya yang relevan dengan penafsiran al-Qur`an.

Hal ini menunjukkan bahwa, Imam Nawawi memperlakukan al-Qur`an pada wilayah informatif sebagai kitab suci yang bisa diakses makna oleh orang-orang yang berhak dan kompeten untuk mengungkap maknanya. Rasulullah sebagai utusan Allah yang kepadanya kitab suci al-Qur`an disampaikan, merupakan sosok utama yang berhak dan memiliki kapasitas dalam menyampaikan makna ayat al-Qur`an. Seterusnya, ketika sosok Rasulullah sudah tiada, maka para ulama pewaris para Nabi baik dari kalangan Sahabat dan generasi penerusnya adalah orang yang berhak dan dinilai berkualitas untuk didengar dan diambil penafsirannya. Hal ini tentu tidak lepas dari sosok Rasulullah sebagai guru dari para Sahabat dalam mempelajari al-Qur`an. Sementara itu, sosok ketiga yang memiliki mandat sebagai penafsir al-Qur`an adalah para ahli dan pakar tentang al-Qur`an yang mendalami dan menguasai berbagai ilmu untuk mengakses dan mengungkap makna dari ayat al-Qur`an. Dengan demikian, Al-Qur`an sebagai *kalamullah* hanya bisa diakses maknanya secara khusus oleh Rasulullah, para ulama sebagai pewaris para Nabi, dan para pakar atau ahli al-Qur`an. Sehingga dapat dikatakan, adab dalam menafsirkan al-Qur`an adalah mengambil penafsiran dari tiga sosok yang berkompeten tersebut dan menguasai sekalian ilmu yang relevan untuk mengungkap makna dari ayat-ayat al-Qur`an.

b) Wilayah Performatif

Adapun pada wilayah performatif, al-Qur`an sebagai kitab suci diperlakukan dan direspons oleh penganutnya dalam berbagai bentuk praktik ataupun tindakan. Imam Nawawi juga menyusun bagaimana adab ataupun etika yang berlaku pada wilayah performatif pada al-Qur`an. Pada wilayah performatif di antaranya al-Qur`an sebagai kitab suci akan dibaca, ditulis, dipraktikkan dan berbagai bentuk perlakuan lainnya.

Pertama dalam membaca al-Qur'an, Imam Nawawi memilih pendapat yang menyebutkan bahwa membaca al-Qur`an dilakukan sesuai dengan urutan dalam mushaf. Sebagaimana pendapat para ulama "*Yang paling utama, membaca Al-Quran sesuai urutan mushaf*". (Ismail dan Hamid 2020: hlm, 228) Jika seorang Imam shalat membaca surat an-Nas saat melaksanakan salat berjamaah pada rakaat pertama maka pada rakaat kedua yang dibacanya adalah surat al-Baqarah setelah surat al-Fatihah.

Ulama mazhab asy-Syafi'i juga mengatakan hal yang senada bahwa "*ketika Qori membaca suatu surat al-Qur'an maka disunahkan baginya untuk membaca surat-surat yang terletak sesudahnya*". Hal ini disebabkan karena terdapat hikmah yang terkandung di dalam al-

Qur'an yang disusun secara urutan mushaf. Oleh karena itu, sebaiknya orang yang membaca al-Qur'an menjaga hikmah yang terkandung di dalam mushaf al-Qur'an kecuali pada tempat yang telah dikecualikan secara syariat.

Namun, apabila Qori yang menyalahi aturan demikian dalam sholat dengan membaca surat yang bukan merupakan urutan selanjutnya atau berbeda tertib mushaf dengan cara membaca satu surat kemudian membaca surat yang terletak sebelumnya, maka hukumnya adalah boleh.

Imam Nawawi berpijak pada sabda Rasulullah SAW yakni:

“Dari Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu , beliau berkata : Pada suatu malam aku shalat bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau mulai membaca Al Baqoroh, lalu aku berkata (dalam hati) : “Paling nanti akan rukuk pada ayat ke 100”, lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tetap lanjut saja. Aku pun berkata (dalam hati), “Mungkin Al Baqoroh ini akan diselesaikan pada satu rokaat ini”, tapi Beliau tetap saja lanjut saja, hingga aku pun berkata (dalam hati), “habis ini akan rukuk”. Rasulullah pun tetap melanjutkan ke surat An Nisa’, lalu berlanjut mulai membaca Ali Imran... (HR. Muslim No. 772).”

Adapun membaca surat al-Qur'an dengan cara memulai dari bagian akhir hingga bagian awal adalah hal yang benar-benar dilarang karena hal tersebut dapat menghilangkan sebagian ragam *i'jaz al-Qur'an* serta hikmah yang terkandung dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini terjadi karena membalikkan kata demi kata al-Qur'an yang telah tertulis atau tidak tertulis. Seperti (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) menjadi (أَحَدٌ اللَّهُ هُوَ قُلْ). Sehingga membaca al-Qur'an seperti ini merupakan perbuatan yang benar-benar dilarang. (Kayis 2019) Dengan demikian, membaca al-Qur'an yang paling *afdhal* di dalam maupun di luar shalat adalah membacanya sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an.

Pada persoalan membaca al-Qur'an di dalam Ilmu Qiraat al-Qur'an, Imam Nawawi melarang penggunaan qiraat yang *syadz*. Jika seorang membaca al-Qur'an dengan qiraat yang *syadz* saat mengerjakan shalat, maka shalatnya dihukum batal jika ia mengetahuinya. Namun, apabila orang yang membaca al-Qur'an tersebut tidak mengetahui bacaannya tergolong kepada qiraat yang *syadz*, maka shalatnya tidak dihukum batal, dan apa yang dibacanya tidaklah dihitung. (Thaufan 2015) Oleh karena itu, seorang imam dalam shalat diwajibkan untuk mengetahui hal tersebut agar shalat yang dikerjakannya secara berjamaah sah menurut syariat.

Kedua dalam menuliskan ayat al-Qur`an. Imam Nawawi menyoroti praktik yang berkembang di masyarakat Damaskus yang menuliskan ayat-ayat al-Qur`an di atas bejana. Dalam beberapa tradisi, penulisan ayat al-Qur'an di atas bejana bertujuan untuk mengharapkan perlindungan dari Allah melalui al-Qur'an yang dituliskan di atas bejana. Dalam beberapa tradisi, praktik tersebut juga bertujuan agar penyakit yang terdapat dalam diri seseorang akan sembuh dengan meminum air dari bejana yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja, para ulama berselisih pendapat tentang membasuh bejana yang dituliskan al-Qur'an dan diminumkan airnya kepada orang yang sakit. Di antara ulama yang memperbolehkan hal tersebut ialah al-Hasan, al-Mujahid, Abu Qilabah, dan al-Auza'i. Sedangkan para ulama yang menilai makruh menggunakan cara tersebut dalam pengobatan ialah Imam al-Ibrahim dan Imam an-Nakha'i.(Tarbiyah n.d.)

Sementara itu, penulisan ayat al-Qur`an yang dituliskan di atas makanan berupa manisan kemudian manisan yang telah dituliskan ayat-ayat al-Qur'an itu dimakan, maka praktik ini diperbolehkan. Di dalam kasus yang berbeda, penulisan ayat al-Qur`an yang dituliskan di atas sebatang kayu, maka kayu tersebut dilarang untuk dibakar, menurut pendapat al-Qadhi al-Husain al-Baghawi. Penulisan ayat al-Qur`an pada azimat menurut para ulama tergolong kepada perbuatan yang makruh atau sebaiknya ditinggalkan. Sebaliknya, Asy-Syafi'i mengatakan boleh menuliskan ayat al-Qur'an di atas azimat, hukumnya tidak haram, namun lebih baik ditinggalkan karena dikhawatirkan terbawa pada saat membuang hajat atau berhadad.

Ketiga, kesucian al-Qur`an yang sejatinya kalamullah yang disampaikan secara lisan pada masa Nabi SAW juga berpengaruh terhadap cara memperlakukan mushaf al-Qur`an. Imam Nawawi mengagungkan mushaf al-Qur`an berikut dengan susunannya. Ia berpendapat bahwa siapa yang mengingkari satu huruf dari mushaf al-Qur'an, maka orang tersebut telah jatuh dalam kekafiran. Begitu juga dengan orang-orang yang menambah atau mengurangi satu huruf saja dari mushaf al-Qur'an, maka juga telah terjatuh ke dalam kekafiran yang nyata".(An-Nawawi 2020)

Sejalan dengan demikian, al-Imam al-Hafizh Abu Fadhl mengatakan :

“Ketahuilah, sesungguhnya siapa saja orang yang meremehkan al-Qur'an begitu juga dengan mushaf al-Qur'an, atau bagian dari al-Qur'an, atau mencaci maki keduanya (al-Qur'an dan mushaf al-Qur'an) atau mengingkari satu huruf dari al-Qur'an, atau

mendustakan hukum dan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, atau menetapkan sesuatu yang tidak ada dalam al-Qur'an, atau meniadakan sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan orang tersebut tahu tentang kebenaran al-Qur'an maka sesungguhnya ia dihukum kafir menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan seperti itu juga orang-orang yang mengingkari kitab taurat, dan injil atau kitab-kitab yang telah Allah turunkan, atau kufur terhadap terhadap salah satunya, atau mencaci makinya, atau merendahkannya, maka sesungguhnya dia telah dihukum kafir”.(An-Nawawi 2020)

Abu Utsman Ibn al-Haddad juga mengatakan hal yang senada, ia berkata :

“Semua ahli tauhid telah sepakat bahwa orang-orang yang mengingkari satu huruf saja dari al-Qur'an maka orang tersebut termasuk ke dalam orang-orang kafir”

Praktik penulisan al-Qur`an ke dalam berbagai media tersebut menunjukkan bahwa al-Qur`an sebagai *kalamullah* dimuliakan baik bacaan maupun tulisannya. Tulisan-tulisan ayat al-Qur`an diyakini mendatangkan berbagai manfaat. Penulisan al-Qur`an ke dalam bentuk mushaf menjadikan mushaf al-Qur`an itu suci dan sakral sehingga adanya pengurangan ataupun penambahan satu huruf saja pada mushaf tersebut dapat menjadikan pelakunya berdosa besar, bahkan dinilai kafir.

Keempat, etika terhadap al-Qur`an juga berhubungan dengan situasi jika terjadi perbebatan tentang al-Qur`an. Imam Nawawi menilai bahwa berbantah-bantahan tentang ayat-ayat al-Qur'an tanpa ada alasan yang benar, maka perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dihukum haram.(An-Nawawi 2020) Ia mengutip firman Allah dalam surat al-Ghaffir ayat 4 yang berbunyi:

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرُكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

Artinya *“Tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kufur. Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) tertipu oleh bolak-balik perjalanan mereka di seluruh negeri”.* **(QS Ghafir | 4)**

Berdebat bukanlah hal yang di perintahkan oleh Rasulullah, bahkan jika kita berada dalam kebenaran.(Anam, Triana, dan Zakaria n.d.) Rasulullah SAW bersabda

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

Rasulullah SAW bersabda “*berbantah-bantahan tentang al-Qur'an hukumnya adalah kafir*” **(R.H Ahmad dari Abu Hurairah)**(Nursalikhah 2022)

Terkait hadis di atas, Imam al-Khattabi mengatakan bahwa makna *mir`ah* adalah keragu-raguan. Sehingga ia mengatakan bahwa yang dihukumi haram adalah berbantah-bantahan tentang al-Qur'an yang mendatangkan keragu-raguan.(An-Nawawi 2020) Sehingga, perdebatan yang dilakukan untuk mencari jalan kebenaran atas satu hal yang masih dikeragui atau menolak pemahaman yang menyimpang adalah hal yang benar dan mesti dilakukan oleh orang yang paham dan mendalami al-Qur`an.

Kelima, meniupkan al-Qur'an untuk keperluan *ruqyah* dinilai sebagai perbuatan sunnah. Imam Nawawi mengambil hadis riwayat Abu Daud yang berasal dari Zuhaifah, dari seorang sahabat yang bernama Wahab Ibnu Abdillah. Hadis tersebut sebagai berikut:

“Dari Aisyah: Bahwa apabila Nabi saw hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniup di dalamnya dan membaca di dalamnya: Qulhuwallahu Ahad, dan Qul'audzu birabbil falaq, serta Qul'audzu birabbinnaas. Setelah itu, beliau mengusapkan (dengan kedua tangannya) pada anggota tubuh yang beliau bisa jangkau. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota tubuh bagian depannya. Beliau ulangi hal itu sebanyak tiga kali” **(HR. Abu Daud, dan Bukhari no. 4630)**(Nashrullah 2021)

Al-Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *syifa'* memiliki makna obat untuk penyakit dengan cara *ruqyah*. *Ruqyah* merupakan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan perlindungan kepada Allah dan semisalnya. Imam al-Qurthubi menjelaskan berdasarkan hadis Nabi sebagai berikut :

“Abu Sa'id al-Khudri ra telah menceritakan kami bahwa Rasulullah saw pernah mengutus sekelompok pasukan dan Abu Sa'id berada bersama mereka. Pasukan itu kemudian melewati sebuah perkampungan. Ketika itu pemimpin kampung itu digigit hewan melata. Kami lalu meminta makanan kepada mereka, namun mereka enggan memberinya dan tidak menyuruh kami singgah. Tak lama kemudian salah seorang penduduk kampung tersebut melewati kami dan berkata, ‘Wahai sekalian orang Arab, apakah di antara kalian ada yang pandai meruqyah? karena pemimpin kami hampir mati.’ Abu Sa'id berkata, ‘Aku lalu mendatangnya dan membacakan surah Al-Fatihah kepadanya. Akhirnya, ia siuman dan sembuh.’ Ia lalu

memberi kami persinggahan dan beberapa ekor domba. Setelah itu kami menyantap makanannya, namun mereka enggan memakan domba tersebut. Ketika kami sampai kepada Rasulullah saw, aku menceritakan hal tersebut kepadanya. Mendengar itu, beliau berkata, 'Apa yang membuatmu tahu bahwa ia adalah ruqyah?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ada sesuatu (ilham) yang dibesitkan di hatiku.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu makanlah dan berilah kami makan dari domba tersebut.'" (HR. *Ad-Daraquthni no. 3018*). (Al-Qurtubi n.d.:hlm, 315)

Ibnu Qayyim berkata al-Qur'an merupakan obat bagi seluruh penyakit, baik itu penyakit hati maupun penyakit jasmani. Begitu juga dengan penyakit dunia dan penyakit akhirat. (Kurnianto 2020) Dengan demikian, al-Qur'an sebagai sebuah bacaan dinilai dapat mendatangkan manfaat dari ayat yang dibacakan. Sehingga ayat-ayat yang dibacakan dalam praktik ruqyah diyakini mampu mengatasi berbagai penyakit atas izin Allah melalui ayat-ayatnya yang dilantunkan.

KESIMPULAN

Nama lengkap Imam Nawawi ialah Abu Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Ia lahir pada bulan Muharram 631H di desa Nawa, dan wafat pada tahun 676 H di Umur 45 Tahun di desa Nawa. Ia adalah seorang ulama yang digelari dengan samudra ilmu karena luas wawasannya di berbagai bidang keilmuan. Imam Nawawi mengarang kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*. Kitab ini berisikan materi tentang adab kepada kitab suci al-Qur'an baik bagi pembaca maupun penghafal al-Qur'an. Imam Nawawi terinspirasi mengarang kitab ini saat melihat penduduk negeri Damaskus yang senantiasa mempelajari al-Qur'an, mengajarkan al-Qur'an, membaca serta menghafal al-Qur'an sepanjang waktu. Siang dan malam penduduk kota Damaskus senantiasa bersama al-Qur'an. Tujuan Imam Nawawi mengarang kitab ini ialah untuk mencegah penduduk kota Damaskus yang selalu bersama al-Qur'an keluar dari adab dan akhlak kepada al-Qur'an. Kitab ini ditulis berkisaran tahun 651 H – 665 H. Usia kitab ini lebih kurang 750-800 tahun hingga hari ini.

Kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* dalam menjelaskan perkara adab memperlakukan al-Qur'an dapat disorot dalam wilayah informatif dan performatif dalam menyusun etika bagi pembaca al-Qur'an. Pada wilayah informatif, al-Qur'an sebagai kitab

suci haruslah dirujuk penafsirannya kepada Rasulullah, para pewaris Nabi SAW seperti Sahabat dan para pakar al-Qur`an. Sementara pada wilayah performatif, al-Qur`an sebagai kitab suci dibaca, dituliskan, didengarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga al-Qur`an sebagai bacaan ia dibaca berurutan dan tidak boleh dibaca secara terbalik. Sebagai sebuah tulisan, mushaf al-Qur`an tidak boleh ditambah, dikurangi ataupun disalahgunakan kepada tindakan di luar syariat. Selain itu, al-Qur`an yang diperdengarkan diyakini menjadi penyembuh dan mampu mengobati berbagai penyakit batin dan jasmani. Dengan demikian, kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur`an* bukanlah hanya sekedar kitab yang memuat berbagai etika terhadap al-Qur`an, akan tetapi menunjukkan bahwa memperlakukan al-Qur`an sebagai kitab suci haruslah diikuti dengan etika yang menunjukkan penggunaannya adalah orang yang memuliakan dan menyucikan al-Qur`an dalam berbagai aktivitas yang berhubungan erat dengan al-Qur`an.

REFERENSI

- Abdullah. 2016. "Etika Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab Tarjuman Karya Kh. Abd. Hamid Bin Isbat Dan." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abror, Muhammad. 2021. "Imam Nawawi, Ulama Besar yang Hidup Membujang." *Nu.or.id*.
- Ad-Da'qar, Abdul Ghani. 1994. *al-Imam an-Nawawi Syaikh al-Islam wa al-Muslim wa "Umdat al-Fuqaha" wa al-Muhadditsin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Ad-Dimasyqi, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. 2018. *Riyadhus Shalihin*. cet, 1. Jawa Barat: Fathan Media Prima.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. 1948. *Al-'Abr fii Khabar man Ghabar*. juz 5. Kuwait: Hukumah.
- Al-'Athar, Alauddin bin. 2007. *Tuhfat at-Thalibin fii Tarjamati al-Imam Muhyiddin*. Amman: Dar al-Atsriyah.
- Al-Asnawi, Imam. n.d. *Thabaqat asy-syafi'iyah*. juz 1.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2017. *Mabahits Fii 'ulumi al-Qur'an*. cet 1. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Al-Qurtubi. n.d. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 10.
- Al-Thanthawi, Ali. 1997. *Biografi Imam Nawawi*. Damaskus: Dar El-Fikr.
- Alhamdaniy, Thaha 'Affan. n.d. *Manhaj wa Mawarid al-Imam Nawawi fii Kitabihi Tahdzib al-Asma' wa al-Lughah*.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakariya Yahya bin Saraf. 2020. *at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*. Mesir: Dar Alamiyah.
- Anam, Ahmad Khoirul, Rumba Triana, dan Aceng Zakaria. n.d. *Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Debat Dalam Prespektif Al-Qu'ran Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Debat)*.
- Anon. n.d. *Penjelasan Tentang Rukun Iman*.
- Arief, Syaiful. 2016. *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- As-Sakhawi, Syamsyuddin Muhammad bin Abdurrahman. 2005. *al-Minhaj al-'Adzb ar-Rawiy fii Turjumati Quthbi al-Awliya' an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1996. *Al-Minhaj as-Syawiy fii Tarjamah al-Imam an-Nawawi*. Beirut: Dar as-Salafiyah.
- Awi, Ibnu. 2021. "Perintah Menghiasi Al-Qur'an Dengan Suara Yang Indah." *at-Tabiin.com*.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Azizi. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Anas. 2023. "Biografi Ringkas Imam Nawawi." *Muslim.or.id*.
- Dakwah, Audio. 2018. *Ustadz Adi Hidayat_Siapa yang Paling Berhak Menafsirkan Al-Qur'an, Apakah MUI?*
- Erik, Eza. 2020. "Mengenal Syekh Imam Nawawi." *Babussalam.online*.
- Esack, Farid. 2005. *The Qur'an A User's Guide*. cet 1. India: Oneworld Publication.
- Gafur, Abdul. 2021. "Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fa Adabi Hamalatil Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Falah Bondowoso Tahun 2019." Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
- Gill, Sam D. 1993. "Nonliterate Traditions and Holy Books." Hal. 224–39 in *The Holy Book in Comparative Perspective*, diedit oleh F. M. Denny dan R. L. Taylor. Columbia: University of South Carolina Press.
- Ibrahim, Habib Maulana. 2022. "Khataman Kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an." *Anwarulmuwajahan.Ponpes.id*.
- Ismail, dan Abdulloh Hamid. 2020. "Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18(2).
- Izuddin. n.d. "Biografi Imam An-Nawawi." *Izuddin.Sch.id*.
- Junaidi, Mahbub. 2021. "Etika Berinteraksi Dengan al-Qur'an dalam Berbagai Perspektif." *Dar El-Ilmi* 8(2):152–63.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kayis, Yayasan Al. 2019. "Hukum Baca Al Qur'an Tidak Urut." *al-Kayis.or.id*.
- Khairul, Teuku. 2018. *Biografi Imam Nawawi dan Imam Syafi'i*. cet, 1. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

- Kurnianto, Fajar. 2020. *Al-Qur'an Sebagai Obat*. Surakarta.
- Lia Mega Sari. 2018. "Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." *Nun* 4(2).
- Makhyaruddin, Deden Muhammad. 2019. "Mengkaji / Khataman kitab at-Tibyan (Adab-adab penghafal al-Qur'an)." *atma.go*.
- Musta'in. 2021. *Terjemahan Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*. cet 1. Kediri: Pustaka Isyifa'lana.
- Nashrullah, Nashih. 2021. "Keutamaan Al Muawwidzatain, 2 Surat Pelindung Dan Caranya." *islamic-center.or.id*.
- Nawawi, Imam. 1992. *Al-Minhaj Syarah Shahiah Muslim*. juz 1. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy.
- Nofriyanto. 2022. "Mengenal Kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an." *Dakwah.id*.
- Nursalikhah, Ani. 2022. "Tafsir Surat Gafir Ayat 4: Perdebatan Mempertanyakan Isi Alquran adalah Perbuatan Tercela." *Republika.co.id*.
- Nurul Hasanah. 2021. "Implementasi Adab Hamalat al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren An-Nur Madina." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prihantoro, Hijrian A. 2021. *Adab di Atas Ilmu (tuntunan belajar mengajar yang barokah)*. cet 1. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Junaedi. 2023. "Kewajiban Kita Terhadap Al-Quran." *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Razi, Abi Fakhrrur. 2019a. *Biografi Imam an-Nawawi dan Terjemahan Muqaddimah Mahalli*. Jawa Timur: Cyber Media Publishing.
- Razi, Abi Fakhrrur. 2019b. *Biografi Imam Nawawi dan Terjemahan Muqaddimah Mahalli*. cet, 1. Jawa Timur: Cyber Media Publishing.
- Rikhanatun. 2019. "Implementasi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al- Qur'an Dalam Meningkatkan Akhlak Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren As Syafi'iyah Durisawo Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rodja, Tim Radio. 2020. "Kajian Islam Ilmiah Tentang Mengamalkan Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mengimani Ayat-Ayat Mutasyabihat."

RadioRodja.com.

Sari, Mila. 2021. "Berlatih Membaca Salah Satu Nada Al-Qur'an." *insantama.sch.id.*

Syukran, Agus Salim. 2019. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." *Al-Ijaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1(2):90–108.

Tarbiyah, Siri. n.d. *Keutamaan Membaca dan Mengkaji al-Qur'an (at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an)*. Konsis Media.

Thaufan, Ali. 2015. "Ilmu Qira'at (Macam Qira'at, Syarat Diterimanya dan Seputar Qira'at Sab'ah, Asyrah dan 'Arba' Asyar)." *Wordpress.com.*

Wajdi, Muhammad Farid. 2022. "Mengenal Kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an." *Immimponpes.*

Yanto, Rudi. 2015. "Mengapa kita harus Menghormati Qur'an !" *Al-Musabbihin.*

Bukti Submit

The image displays two screenshots of the REVELATIA journal submission process.

Top Screenshot: Submit an Article Wizard - Step 2: Upload Submission

The browser address bar shows: `ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/submission/wizard/2?submissionId=11552#step-2`

The page title is "Submit an Article". The navigation steps are: 1. Start, 2. Upload Submission (active), 3. Enter Metadata, 4. Confirmation, 5. Next Steps.

Submission Files Table:

File Name	Submitted On	File Type
32543-2 zulhamdani, Rahmat-Zulhamdani - Adab Memperlakukan al-Qur'an.docx (2)	December 14, 2023	Article Text

Buttons: Save and continue, Cancel

Bottom Screenshot: Submission complete

The browser address bar shows: `ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/submission/wizard/2?submissionId=11552#`

The page title is "Submission complete". The navigation steps are: 1. Start, 2. Upload Submission, 3. Enter Metadata, 4. Confirmation (active), 5. Next Steps.

Submission complete

Thank you for your interest in publishing with REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

What Happens Next?

The journal has been notified of your submission, and you've been emailed a confirmation for your records. Once the editor has reviewed the submission, they will contact you.

For now, you can:

- [Review this submission](#)
- [Create a new submission](#)
- [Return to your dashboard](#)